

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Peserta didik saat ini banyak yang tidak mengenal tokoh-tokoh lokal yang ada di daerahnya, hal ini disebabkan tokoh lokal tersebut tidak dipelajari dalam pembelajaran sejarah. Padahal kegiatan pembelajaran dapat dijadikan wadah dalam mewariskan nilai-nilai keteladanan bangsa kepada peserta didik, salah satunya adalah nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada tokoh lokal. Selain itu, hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran sejarah guru hanya terpaku pada materi-materi yang terdapat pada silabus maupun pada buku teks pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, dibutuhkan kreatifitas guru dalam mengembangkan materi-materi pembelajaran yang tidak dimuat pada silabus maupun buku teks pembelajaran sejarah, salah satunya yaitu materi pembelajaran mengenai tokoh lokal.

Proses pendidikan adalah proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui pendidikan berbagai nilai-nilai dan keunggulan bangsa di masa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik hidup dan mengembangkan diri (Kemendikbud, 2012, hlm. 3). Pembelajaran sejarah tokoh lokal, membantu peserta didik dalam memahami peristiwa-peristiwa pada masa lalu, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh lokal yang dipelajari, memiliki keterkaitan dengan kehidupan peserta didik pada masa kini dan masa yang akan datang. Tokoh lokal tidak hanya mewariskan fakta-fakta sejarah dan peninggalan-peninggalan fisik berupa benda-benda maupun situs-situs yang sudah menjadi bagian yang erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, tetapi juga nilai-nilai keteladanan yang dapat diwariskan kepada peserta didik.

Menurut Rokeach, nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan (*belief*) yang bersumber pada sistim nilai seseorang, mengenai apa yang patut atau yang tidak patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga (dalam Komalasari & Saripudin, 2017, hlm. 36). Dilihat dari pengertian

nilai menurut Rokeach di atas, bahwa nilai memiliki peranan utama, dalam menentukan baik atau buruknya tingkah laku seseorang, oleh karena itu pendidikan nilai seharusnya menjadi salah satu prioritas yang mendapatkan perhatian besar dari sekolah, agar terbentuknya peserta didik yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga dibarengi dengan kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional.

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran, yang turut berperan dalam peningkatan pendidikan nilai di sekolah. Pendidikan sejarah dapat memberikan kontribusi dalam upaya membangun karakter bangsa melalui nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah bangsa (Susanto, 2014, hlm. 27). Sejarah berkaitan dengan pemahaman manusia mengenai masa lalu diri, kelompok, masyarakat, dan bangsanya. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu manusia, oleh karena itu manusia yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu, agar menjadi manusia yang bijak. Manusia memperoleh nilai-nilai pelajaran yang terdapat dalam sejarah untuk dijadikan pedoman hidup dan inspirasi untuk masa yang akan datang (Sjamsuddin, 2007, hlm. 285-286).

Selain pembelajaran mengenai sejarah nasional, dalam pembelajaran sejarah juga dapat mempelajari sejarah lokal. Keberadaan sejarah lokal juga turut memberi warna terhadap dinamika perkembangan sejarah nasional, oleh karena itu kelokalan yang terdapat pada suatu daerah, juga dapat dikembangkan untuk membentuk identitas nasional bangsa Indonesia, karena pada sejarah lokal terdapat berbagai peristiwa-peristiwa sejarah yang juga memiliki semangat nasionalisme tokoh-tokoh lokal untuk turut berjuang dalam mewujudkan cita-cita bersama dalam mencapai kemerdekaan, dan memajukan bangsa Indonesia.

Sejarah tentang peran serta rakyat daerah untuk lepas dari penjajahan, merupakan manifestasi dari sikap politik dalam sebuah "*nation*" yang disebut Indonesia. Pemahaman tentang sejarah perjuangan rakyat di daerah dalam menentang kolonialisme, untuk memerdekakan Indonesia, menjadi pondasi semangat nasionalisme masyarakat di daerah, sehingga nasionalisme bangsa Indonesia mempunyai pijakan yang kokoh, dan tidak mudah luntur oleh berbagai tantangan yang muncul kemudian (Susanto, 2014, hlm. 3). Oleh karena itu

nasionalisme yang terbentuk melalui sejarah lokal yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, merupakan sebuah pondasi yang kuat dalam membentuk nasionalisme bangsa Indonesia.

Setiap peristiwa sejarah tentunya akan mempelajari tentang manusia atau tokoh yang telah memiliki kontribusi besar dalam suatu peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah sebagai pembelajaran mengenai nilai-nilai keteladanan pada tokoh-tokoh sejarah, yang nantinya bermuara pada peningkatan dan membudayanya nilai-nilai keteladanan tokoh-tokoh tersebut pada peserta didik. Pada pembelajaran sejarah nasional terdapat banyak tokoh-tokoh nasional yang sudah dikenal peserta didik, diantaranya, Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, AA. Maramis, Abdul Haris Nasution, Teuku Umar, Sutan Sjahrir, Ahmad Soebardjo, H.O.S Tjokroaminoto, Mohammad Natsir, Jenderal Besar Soedirman, K. H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyari, Pangeran Diponegoro, Ki Hadjar Dewantara, R.A Kartini, Sultan Agung, Cut Nyak Dien, Pangeran Antasari, Pattimura, dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, Tuanku Imam Bonjol, H. Agus Salim, Mohammad Yamin dan masih banyak tokoh-tokoh nasional lainnya.

Namun, dalam kegiatan pembelajaran sejarah selalu didominasi oleh tokoh-tokoh nasional, sementara tokoh-tokoh lokal yang memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya, dan turut memajukan Indonesia, justru terabaikan dalam pembelajaran sejarah. Padahal, pada tokoh-tokoh lokal juga terdapat nilai-nilai keteladanan yang memiliki keterkaitan dan kedekatan secara langsung dengan peserta didik. Di Sumatera Barat terdapat banyak tokoh-tokoh lokal, seperti Rasuna Said, Mohammad Djamil, Bagindo Aziz Chan, Rohana Kudus, Rahmah El Yunusiyah, Siti Margopoh, Chatib Sulaiman, Yahya Dt. Kayo, Syarifah Nawawi, Buya Hamka, dan lain-lain.

Tetapi nama-nama tersebut, hampir tidak tersentuh sama sekali dalam pembelajaran sejarah nasional, dan walaupun ada diantaranya, seperti Rohana Kudus dan Buya Hamka dimuat dalam sejarah nasional, itu hanya sebatas penyebutan nama dengan beberapa fakta-fakta sejarah saja, sedangkan nilai-nilai keteladanan yang juga penting dalam pembelajaran sejarah, justru terlupakan. Akibatnya, peserta didik hanya mengetahui nama-nama tokoh lokal, sebagai nama jalan dan nama rumah sakit di daerahnya, tetapi peserta didik tidak memahami

nilai-nilai perjuangan dan keteladanan yang dapat diteladaninya dari tokoh-tokoh lokal tersebut, sehingga menyebabkan rendahnya pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap tokoh lokal yang ada di daerahnya.

Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik sering lebih mengenali dan tahu banyak tokoh perjuangan di *level* nasional, bahkan dapat menjelaskan peristiwa sejarah dunia dengan baik, tetapi sering gagap dan kurang mengenal peristiwa sejarah yang terjadi di *level* lokal (Hariyono, 2017, hlm. 160). Selanjutnya, pembelajaran nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, sejalan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018, tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Satuan Pendidikan Formal, pada Pasal 2 dijelaskan bahwa:

“(1) PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

(2) Nilai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum (Permendikbud No 20, 2018, hlm. 3-4).”

Nilai-nilai karakter yang terdapat pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016, juga dapat diteladani dari tokoh lokal yang terdapat di lingkungan terdekat peserta didik. Pembelajaran sejarah mengenai tokoh lokal juga diperkuat dengan adanya Permendikbud No 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran sejarah yang di dalamnya telah terdapat beberapa Kompetensi Dasar yang mempelajari tentang sejarah lokal, salah satunya adalah pembelajaran sejarah mengenai tokoh lokal.

Menurunnya penghayatan nilai-nilai kepahlawanan tokoh lokal pada generasi muda, dapat mempengaruhi pembentukan karakter bangsa. Generasi muda sekarang justru lebih menyukai tokoh idamannya seperti bintang film, kartun yang jauh dari nilai-nilai mendidik dibandingkan dengan tokoh pahlawan lokalnya. Untuk mengatasi hal tersebut di sekolah perlu diajarkan nilai-nilai tokoh pahlawan lokal, karena nilai-nilai tersebut sangat berperan membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkarakter (Permana, 2015, hlm. 13).

Tokoh memiliki peranan yang penting karena segala bentuk tingkah laku, perkataan, dan penampilan akan menjadi cerminan perilaku orang yang mengidolakannya. Karenanya, ketika seseorang mengidolakan tokoh yang salah, maka akan memiliki dampak negatif terhadap perilaku orang yang mengidolakannya, oleh karena itu diperlukan keteladanan yang baik terhadap peserta didik (Mulia, 2013, hlm. 85). Salah satunya adalah keteladanan melalui tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah.

Penyelenggaraan pendidikan saat ini, belum semuanya mengadopsi sejarah dan budaya lokal sebagai suatu komponen penting dan sangat menentukan bagaimana, keberlanjutan bangsa Indonesia (Susanto, 2014, hlm.6). Materi sejarah yang terdapat pada sejarah nasional, lebih banyak berisi sejarah Jawa yang tentunya akan bersifat abstrak bagi peserta didik yang terdapat di luar Jawa (Priyadi, 2012, hlm. 91). Oleh karena itu, sebaiknya guru sejarah melaksanakan pembelajaran sejarah lokal di kelas, melalui pembelajaran sejarah lokal peserta didik akan diperkenalkan dengan tokoh lokal yang terdapat di daerahnya, sehingga nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, akan menjadi panutan bagi peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku, baik dalam kehidupan sehari-hari, dalam kehidupan bermasyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kegiatan pembelajaran sejarah, dimulai dari peristiwa yang terjadi di lingkungan terdekat pada peserta didik, dan materi pendidikan sejarah harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal masyarakat terdekatnya dari tinjauan historis, sampai kepada bangsanya dan umat manusia (Hasan, 2012, hlm. 89). Dengan mempelajari sejarah lokal, peserta didik akan memiliki keterikatan dengan materi sejarah lokal yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran sejarah lokal tersebut akan berperan sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai keteladanan, dan membangun jati diri peserta didik. Nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada sejarah lokal, tidaklah menjadi sesuatu yang asing bagi peserta didik, karena peserta didik juga menjadi bagian dari lokalitas budaya yang sama, dengan lokalitas terjadinya peristiwa sejarah tersebut. Selain itu pembelajaran sejarah lokal, juga dapat berperan dalam membangun kecakapan yang harus dimiliki peserta didik pada abad 21.

Kecakapan yang dimiliki siswa pada abad 21 menurut Griffin & Mc Gaw (2012) yaitu *way of thinking*, seperti kreativitas, inovasi, berfikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan mengambil keputusan, kemauan untuk belajar, dan kemampuan untuk mengontrol aspek kognitif. Kecakapan yang kedua yaitu *way of working*, di dalamnya termasuk kemampuan komunikasi dan kerjasama. Kecakapan yang ketiga yaitu *tool of working*, antara lain kemampuan literasi informasi dan memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan yang keempat *living in the world*, antara lain menjadi warga negara dan warga dunia yang baik, memiliki pemahaman tentang kehidupan dan karir yang baik, memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial serta memiliki kesadaran dan kompetensi kultural.

Terkait dengan pendapat Griffin & Mc Gaw di atas, maka pembelajaran sejarah lokal tentang nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, juga diperlukan dalam rangka membangun berbagai kecakapan yang sangat dibutuhkan peserta didik pada abad 21, karena dalam proses pembelajaran sejarah lokal tentang nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, dapat menjadi sebuah wadah untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, berfikir kritis, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan komunikasi dan kerjasama, kemampuan literasi informasi, kemampuan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi peserta didik. Selain itu pembelajaran tentang nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, sangat kaya akan kandungan nilai-nilai keteladanan, yang dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Nilai-nilai keteladanan yang dimiliki Rahmah El Yunusiyah, yaitu nilai nasionalisme, nilai kerja keras, dan juga nilai kemandirian yang sangat tinggi, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diteladani dan dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang, dan nilai-nilai keteladanan tersebut sangat dibutuhkan pada abad ke-21 saat ini, karena dengan berbekal nilai nasionalisme, nilai kerja keras dan nilai kemandirian yang dimiliki peserta didik, maka akan membentuk generasi yang memiliki karakter kuat, dan menjadi pribadi yang tangguh. Peserta didik akan menjadi sosok yang bekerja keras, pantang menyerah, dan penuh kemandirian, dalam menghadapi dan menjawab berbagai tantangan dan hambatan yang muncul pada abad ke-21 ini. Dengan nilai-nilai tersebut peserta didik akan

mendedikasikan seluruh potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara pada era globalisasi saat ini.

Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang tokoh lokal yang ada di daerahnya masih sangat rendah, padahal pada tokoh lokal terdapat nilai-nilai keteladanan yang dapat diwariskan pada generasi muda, oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti sangat tertarik untuk menggali nilai-nilai keteladanan tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah. Salah satu tokoh lokal yang dapat diteladani, yaitu Rahmah El Yunusiyah, yang merupakan salah satu tokoh lokal yang berasal dari Sumatera Barat. Rahmah El Yunusiyah adalah tokoh yang telah memelopori berdirinya Perguruan *Diniyyah* Puteri Padang Panjang.

Disaat merosotnya perekonomian dan pendidikan masyarakat Minangkabau, sebagai dampak dari kolonialisme Belanda di Indonesia, sehingga rasa cinta terhadap tanah airnya telah mendorong Rahmah El Yunusiyah, mendedikasikan segala kemampuan, harta, dan seluruh waktunya dalam membangun sebuah lembaga pendidikan yang bernama *Diniyyah* Putri *School*, untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi kaum perempuan yang terdapat di wilayah Minangkabau, beberapa wilayah Nusantara, hingga Semenanjung Malaya. Keberadaan *Diniyyah* Putri *School* pada masa penjajahan Belanda, telah turut berkontribusi dalam memberikan pencerahan pendidikan bagi kaum perempuan, dan juga turut berperan dalam memajukan pendidikan di Indonesia, sejak masa kolonialisme hingga sekarang.

Dalam mengelola lembaga pendidikannya Rahmah El Yunusiyah, tidak mau terikat dengan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Ketika Pemerintah Belanda menerapkan aturan tentang *Ordonansi Sekolah Liar*, Rahmah El Yunusiyah menentang keras kebijakan tersebut. Perhatian Rahmah El Yunusiyah tidak hanya sebatas bidang pendidikan saja, ketika penjajahan Jepang menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan terhadap rakyat Indonesia, Rahmah El Yunusiyah menentang keras kebijakan Jepang yang ingin menjadikan perempuan Minangkabau sebagai *Jugun Ianfu*.

Rahmah El Yunusiyah, juga turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui berbagai organisasi bentukan Jepang yang ada di Padang Panjang. Perjuangan Rahmah El Yunusiyah tetap berlanjut pasca Proklamasi Kemerdekaan

Indonesia, dengan memelopori berdirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Padang Panjang, dalam rangka mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dari upaya Sekutu dan NICA yang ingin mengembalikan lagi penjajahannya di Indonesia.

Rahmah El Yunusiyah, tidak hanya mampu menggerakkan orang-orang yang hidup pada zamannya, tetapi juga dapat dijadikan sosok panutan untuk diteladani oleh peserta didik pada masa sekarang, dan nilai-nilai keteladanan tersebut merupakan salah satu modal bagi peserta didik untuk turut menjadi bagian dalam memajukan peradaban Indonesia pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menfokuskan penelitian ini sebagai berikut: **“Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rahmah El Yunusiyah, dalam Pembelajaran Sejarah”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: **Bagaimana Implementasi Nilai-Nilai Keteladanan Rahmah El Yunusiyah, dalam Pembelajaran Sejarah di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*?**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana guru mendesain perencanaan pembelajaran nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah dalam pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*?
2. Bagaimana guru mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, dalam pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*?
3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai dalam implementasi nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, pada pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*?
4. Apakah kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, pada pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah dalam pembelajaran sejarah di tingkat Madrasah Aliyah (MA). Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran pemahaman tentang upaya yang dilakukan guru dalam mendesain perencanaan pembelajaran nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah pada pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islamiyyah*.
2. Mendeskripsikan implementasi nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, dalam pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*.
3. Menganalisis hasil-hasil yang dicapai dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, pada pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*.
4. Mendeskripsikan kendala-kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah, pada pembelajaran sejarah di MAS *Kulliyatul Mu'alimaat El Islaamiyyah*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini tentunya ada beberapa manfaat yang didapat, antara lain:

1. Manfaat dari segi teoritis

Untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam permodelan atau pola-pola baru dalam pendidikan sejarah melalui pendidikan formal, berupa implementasi nilai-nilai keteladanan tokoh lokal sebagai upaya untuk mewarisi nilai-nilai keteladanan tokoh lokal dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pada penelitian berikutnya akan terdapat lebih banyak lagi penelitian yang mengangkat tokoh lokal yang membawa pengaruh dan memberikan inspirasi kepada generasi muda untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

2. Manfaat dari segi kebijakan

Sebagai bahan rujukan bagi Pemerintah Daerah Kota Padang Panjang dan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, dalam rangka mengambil kebijakan untuk melestarikan nilai-nilai keteladanan tokoh lokal, khususnya tokoh lokal yang terdapat di Kota Padang Panjang, dan secara umum Provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut dikarenakan pada wilayah Kota Padang Panjang dan Provinsi Sumatera Barat secara keseluruhan, banyak terdapat tokoh lokal yang nilai-nilai keteladanannya perlu untuk diwariskan pada generasi pada masa sekarang, dan masa yang akan datang. Penelitian ini juga sebagai bahan rujukan bagi sekolah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal di sekolahnya.

3. Manfaat dari segi praktis:

Bagi peserta didik yang berada di wilayah Sumatera Barat untuk meneladani nilai-nilai keteladanan yang terdapat pada tokoh lokal, sehingga hal tersebut akan meningkatkan pemahaman dan kecintaan peserta didik terhadap daerahnya. Bagi guru, penelitian mengenai implementasi nilai-nilai keteladanan Rahmah El Yunusiyah untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sejarah lokal, sehingga dapat mendukung kelancaran dalam melaksanakan tugas profesi keguruan.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pertama pendahuluan yang memuat tentang latar belakang peneliti yang berisi tentang alasan-alasan mengapa penelitian ini layak untuk dilakukan, kemudian permasalahan utama dalam penelitian, setelah itu diuraikan rumusan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya pada bab I juga terdapat tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini.

Pada bab ke dua, berisi tentang landasan teori yang digunakan penulis untuk mengkaji masalah yang akan diteliti. Dalam bab ke dua penulis menggunakan beberapa teori, diantaranya teori mengenai pendidikan nilai dalam pembelajaran

sejarah, riwayat singkat Rahmah El Yunusiyah, teori pembelajaran sejarah, dan teori belajar humanistik.

Bab ke tiga dalam tesis ini berisikan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian. Pendekatan yang penulis lakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Maka pada bagian ini berisi tentang tempat, waktu dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validitas data.

Bagian selanjutnya adalah bab ke empat, yang berisi tentang temuan dan pembahasan dalam penelitian ini. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan data-data yang ditemukan, dan memberikan analisis berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Pada bab terakhir yakni bab ke lima, yang berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian, yang disajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisa dari temuan penelitian. Adapaun saran yang ditulis dalam penelitian, ditujukan kepada guru mata pelajaran sejarah, kepada Kepala Sekolah, kepada Pemerintah Daerah Kota Padang Panjang, kepada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dan peneliti berikutnya.

